

AKHLAK REMAJA MELALUI MAJELIS SHOLAWAT DI DESA PENDA ASAM KECAMATAN DUSUN SELATAN KABUPATEN BARITO SELATAN

Oleh: ¹Anita Rahma, dan ²Achmad Gazali

¹Mahasiswa S1 PAI STAI Al-Ma'arif Buntok, ²Dosen Tetap pada STAI Al-Ma'arif Buntok Kalimantan Tengah
Email: ¹anitarahma1206@gmail.com; ²Gazaliachmad21@gmail.com;

Abstract

This thesis examines the development of adolescent morals through prayer councils in Penda Asam Village, Dusun Selatan District, South Barito Regency. Moral issues in Islamic teachings receive great attention. Talking about morals, they can be divided into two, namely good morals and bad morals. When talking about bad morals, the closest perpetrators to this are teenagers, even though bad morals can be practiced by all humans, be they children, teenagers or adults, the people who are most discussed in this case are teenagers. The various problems and conditions of teenagers are important things for anyone related to teenagers to pay attention to. Those related to teenagers, including parents, teachers and the community, need to know well about the importance of this period for teenagers and don't forget that adolescence is a very sensitive period.

The research in this thesis uses a qualitative descriptive approach with the type of field research and is supported by references related to the themes discussed in this thesis. The subjects in this research are: Teachers and Members of the Sholawat Council. The objects in this research are the Development of Adolescent Morals which includes: Morals towards Allah, Morals towards fellow humans and Morals towards nature/non-humans with the factors that influence them. To obtain field data, observation, interviews and documentary techniques were used.

The results of this research conclude that the Development of Adolescent Morals through Prayer Councils in Penda Asam Village, Dusun Selatan District, South Barito Regency with teaching activities: "a) Morals towards Allah (congregational prayer, reading the Qur'an, seeking knowledge, reciting dhikr/sholawat); b) Morals in humans (almsgiving, helping each other, working together, liking to apologize and forgive); c) Morals towards other than humans or the environment (caring for animals, maintaining cleanliness, planting trees and plants). Supporting and inhibiting factors for developing adolescent morals through prayer councils in Penda Asam Village, namely: a) Time; b) Place; c) Funds; d) Interests and talents; e) Family support

Keywords: Morals, Youth, Sholawat Assembly

A. Pendahuluan

Islam menempatkan *al-akhlak al-karimah* (budi pekerti yang mulia) pada tempat sangat tinggi, kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang

sangat penting sekali, baik sebagai individu maupun masyarakat dan bangsa, sebab jatuh dan jayanya bangsa, sejahtera, rusaknya suatu bangsa dan masyarakat tergantung dengan bagaimana akhlaknya. Apabila akhlak seseorang baik maka sejahteralah lahir dan

batinnya dan jika akhlaknya buruk maka rusaklah lahir dan batinnya.

Dalam al-Qur'an surah al-Maidah ayat 8 difirman Allah SWT sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ
بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ عَلَىٰ آلَا
تَعْدِلُوا إَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ
اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ .

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah, (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. Karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.

Kedudukan akhlak dalam pendidikan Islam amat penting, sebagaimana disebutkan dalam Hadits Rasulullah Saw. bersabda, yaitu:

أَنَا بَعَثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya; “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak” (Abd. Rachman Assegaf, 2011; 43).

Pada zaman yang semakin maju dan modern ini terjadi krisis *akhlakul karimah*. Salah satu penyebab krisisnya *akhlakul karimah* pada masa sekarang ini disebabkan manusia sudah lengah dan kurang mengindahkan agama, masyarakat yang identik dengan kehidupan gaya bebas. Hal ini ditandai dengan menjamurnya pola kehidupan barat di Indonesia, sikap mementingkan diri sendiri,

egois, serta pudarnya nilai-nilai tata krama serta akhlak pada masyarakat itu sendiri.

Masalah akhlak dalam ajaran agama Islam sangat mendapatkan perhatian besar. Berbicara mengenai akhlak, dapat dibagi menjadi dua yaitu akhlak baik dan akhlak buruk. Jika berbicara tentang akhlak yang buruk pelaku terdekat dengan ini adalah remaja, meskipun akhlak buruk bisa saja dilakukan oleh semua manusia, baik itu anak-anak, remaja, maupun dewasa akan tetapi yang banyak diperbincangkan dalam hal ini adalah remaja.

Berbagai permasalahan dan kondisi diri remaja merupakan hal yang penting untuk diperhatikan oleh siapa saja yang berkaitan dengan remaja. Pihak yang berhubungan dengan remaja, baik orangtua, guru dan masyarakat perlu mengetahui dengan baik tentang pentingnya masa ini bagi anak remaja dan jangan lupa bahwa masa remaja adalah masa yang sangat sensitif.

Akhlak bersangkut paut dengan gejala jiwa sehingga dapat menimbulkan perilaku. Bilamana perilaku yang timbul ini adalah baik, maka dikatakan akhlak yang baik. Sebaliknya, bila perilaku yang timbul adalah buruk, maka dikatakan akhlak yang buruk.

Bedanya dengan moral, ukuran baik dan buruk dalam akhlak mengikuti ketentuan agama, sedangkan moral berdasarkan budaya masyarakat dan akal pikiran manusia. Di Amerika misalnya. minuman keras pada awalnya dipandang sebagai perbuatan jelek yang dilarang oleh hukum, akan tetapi setelah budaya masyarakat Amerika mengalami perubahan dan pola pikirnya bergeser, maka sekarang minuman keras diterima sebagai gaya hidup mereka. Ini yang disebut sebagai moralitas manusia yang bersumber dari budaya masyarakat dan akal pikiran. Sedangkan akhlak mendasarkan diri pada ketentuan Allah Swt. Maka, minuman keras dalam contoh tadi, tetap merupakan perbuatan dan gaya hidup yang tidak sesuai menurut Islam dan tetap

diperintahkan untuk ditinggalkan oleh manusia, meskipun budaya manusia dan pola pikirnya mengalami perubahan (Abd. Rachman Assegaf, 2011; 43).

Rasulullah memang sudah wafat, tetapi beliau Saw meninggalkan warisan yang sangat berharga sebagai panduan untuk menjalani kehidupan yang berakhlak mulia. Beliau meninggalkan Al Qur'an dan Sunnah sebagai pegangan hidup kita. Sebagaimana sabda beliau:

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا:
كِتَابَ اللَّهِ وَ سُنَّةَ رَسُولِهِ

Artinya: “Aku tinggalkan bagimu dua perkara yang tidak akan pernah kamu sesat selama kamu berpegang teguh pada keduanya: Kitab Allah dan Sunah Rasul-Nya”.

Remaja merupakan generasi yang akan mewarisi negara Indonesia pada masa yang akan datang. Berbagai harapan diletakan pada remaja agar mereka berupaya menjadi individu yang berguna serta mampu menyumbang ke arah kesejahteraan negara secara keseluruhan. Namun pada realitanya, berbagai pihak mulai menaruh kebingungan tentang gejala sosial yang melanda remaja dan meruntuhkan akhlak anak-anak remaja masa kini.

Secara fisik remaja sudah berpenampilan dewasa, tetapi secara psikologis belum. Ketidakseimbangan ini menjadikan remaja menempatkan remaja dalam suasana kehidupan batin terombang ambing (*strum und drang*). Untuk mengatasi kemelut batin itu perlu adanya pembinaan remaja.

Pembinaan remaja dalam Islam bertujuan agar remaja tersebut menjadi anak yang shalih, yaitu anak yang beriman, anak yang baik, berilmu, berketrampilan dan

berakhlak mulia. Anak yang shalih adalah dambaan setiap orangtua.

Pembinaan akhlak merupakan perhatian pertama dalam Islam, hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad SAW yang utamanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Metode-metode pembinaan yang dapat kita lakukan sesuai dengan perspektif Islam (Muzakir Husen, 2016; 23).

Remaja adalah tingkat perkembangan anak yang telah mencapai jenjang menjelang dewasa, pada jenjang ini kebutuhan masa remaja sudah cukup kompleks, interaksinya sudah cukup luas dalam penyesuaian diri terhadap lingkungannya dan norma-norma yang berlaku dalam keluarga. Dalam kehidupan sosial remaja menghadapi berbagai lingkungan, bukan saja bergaul dalam kelompoknya saja. Masa remaja juga merupakan masa kritis, masa pencarian jati diri. Salah satu masalah yang ada pada remaja adalah tidak dimanfaatkannya waktu luang secara tepat. Dengan demikian masa remaja merupakan masa yang susah dikendalikan dan diatur oleh siapapun termasuk orangtua, sehingga harus ada wadah atau tempat untuk mengisi waktu luang remaja, sembari belajar dan menimba ilmu agama. Karena energi yang dimiliki oleh remaja sangatlah besar, bila tidak disalurkan pada hal-hal yang positif akan sangat berbahaya.

Pembinaan akhlak dipengaruhi oleh berbagai faktor, faktor tersebut diantaranya adalah keluarga, sekolah, maupun lingkungan masyarakat. Ketiganya harus berjalan secara beriringan dan harus saling bekerja sama, karena pembinaan akhlak bukanlah soal mudah untuk dilaksanakan. Lingkungan keluarga adalah lingkungan pertama dan utama dibandingkan dengan lingkungan lainnya. Sebab lingkungan keluarga adalah pendidikan pertama yang mereka dapatkan. Selain dari lingkungan keluarga, lingkungan sosial juga dapat digunakan untuk pembinaan akhlak remaja, Diantara wadah dalam lingkungan sosial yang bisa diman-

faatkan sebagai pembinaan akhlak remaja adalah Majelis Sholawat.

Majelis sholawat tergolong dalam gerakan spiritual di era global dan modern ini. Majelis sholawat dapat menarik jama'ahnya dengan mempengaruhi aspek psikologisnya, karena majelis sholawat jelas berbeda dengan hiburan populer lainnya (Sekar Ayu Aryani, Vol. 7, No. 1, (2017); 3-4.).

Majelis Sholawat merupakan lembaga pendidikan nonformal bagi masyarakat yang tumbuh dan berkembang dari kalangan masyarakat Islam itu sendiri. Majelis sholawat memiliki peranan penting dalam membina dan menanamkan nilai-nilai keagamaan bagi masyarakat Indonesia. Majelis-majelis sholawat berkembang secara pesat di masyarakat. Hal yang paling penting dari majlis sholawat ini adalah pembinaan akhlak terutama di kalangan Remaja.

Hasil peninjauan awal, keadaan akhlak remaja yang berada di Desa Penda Asam ada terlihat aktif mengikuti Majelis Sholawat yang ada di desa tersebut, dimana mereka ikut shalat berjamaah dan dzikir bersama-sama. Mereka juga terlihat belajar mengaji dan mendengarkan tausiyah dari ustadz dan ustadzah yang ada di majelis tersebut.

Hasil wawancara dengan salah seorang anggota majelis sholawat yang penulis tanya, apakah ada pembelajaran tentang akhlak pada kegiatan tersebut, dan ditemukan jawaban bahwa terdapat pembelajaran tentang akhlak. Hasil peninjauan awal sementara di lapangan membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "*Pembinaan Akhlak Remaja Melalui Majelis Sholawat di Desa Penda Asam Kecamatan Dusun Selatan Kabupaten Barito Selatan*". Dan fokus penelitian ini sebagai berikut:

1. Pembinaan Akhlak Remaja Melalui Majelis Sholawat di Desa Penda Asam Kecamatan Dusun Selatan Kabupaten Barito Selatan.

2. Faktor pendukung dan penghambat dalam Pembinaan Akhlak Remaja Melalui Majelis Sholawat di Desa Penda Asam Kecamatan Dusun Selatan Kabupaten Barito Selatan.

B. Landasan Teori

1. Pembinaan Akhlak Remaja

Secara harfiah pembinaan berarti pemeliharaan secara dinamis dan berkesinambungan (Abudin Nata, 2000; 1). Pengertian pembinaan keagamaan adalah segala usaha yang dilakukan untuk menumbuhkan kesadaran memelihara secara terus menerus terhadap tatanan nilai agama agar segala perilaku kehidupannya senantiasa di atas norma-norma yang ada dalam tatanan agama dan masyarakat.

Secara *terminologi*, akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu *isim mashdar* (bentuk infinitif) dari kata *akhlaka, yukhliq, ikhlaqan*, sesuai dengan timbangan (wazan) tsulasi masjid *af'ala, yuf'ilu if'al* yang berarti *al-sajiyah* (perangai), *ath-thabi'ah* (kelakuan, tabi'at, watak dasar), *al-'adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-maru'ah* (peradaban yang baik), dan *al-din* (agama) (Abudin Nata, 2000; 5).

Imam Al Ghazali dalam Muhammad Zain Yusuf dalam Zainudin menyebutkan bahwa induk dari akhlak dan yang merupakan sendi-sendinya itu ada 4 hal, yaitu:

- a. Al-hikmah (kebijaksanaan); keadaan atau tingkah laku jiwa yang dengannya dapat ditemukan atau di ketahui hal-hal yang benar dengan menyisihkan hal-hal yang salah dalam segala perbuatan yang dilakukan secara ikhtiariah (tanpa paksaan).
- b. *Asy-syaja'ah* (keberanian); suatu keadaan jiwa yang merupakan sifat kemarahan, tetapi yang di tuntun dengan akal pikiran untuk terus maju atau mengekangnya.
- c. *Al-iffah* (lapang dada); mendidik kekuatan syahwat atau kemauan dengan didikan yang

bersendikan akal pikiran serta syariat agama.

- d. *Al-'adl* (keadilan); sesuatu keadaan jiwa yang denganya dapat membimbing kemarahan dan syahwat dan membawanya ke arah yang sesuai dengan hikmah dan kebijaksanaan (Zainudin dkk, 1991; 90).

Remaja merupakan kelompok manusia yang penuh potensi, perlu diketahui bahwa pada saat ini ini kelompok remaja Indonesia berjumlah kurang lebih dari sepertiga dari penduduk bumi tercinta ini. Kelompok yang penuh potensi, penuh semangat patriotis, dan sebagai penerus generasi bangsa (Andi Mapiare, 1982; 120).

2. Urgensi Pembinaan Akhlak

Kuat atau lemahnya iman seseorang dapat diukur dan diketahui dari perilaku akhlaknya. Iman yang kuat mewujudkan akhlak yang baik dan mulia, sedangkan iman yang lemah mewujudkan akhlak yang jahat dan buruk, mudah terjerumus pada perbuatan keji yang merugikan dirinya sendiri dan orang lain.

Keimanan seseorang itu tidak sempurna kecuali kalau ia berkaitan dengan amal sholeh dan amal mulia yang telah ditetapkan Allah SWT. Akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam Islam, akhlak dan taqwa merupakan “buah” pohon Islam yang berakarkan aqidah, bercabang dan berdaun syari'ah. Orang muslim yang memiliki aqidah yang kuat dapat dilihat dari akhlak yang ditampilkan, karena akhlak adalah buah dari pohon Islam. Menyebutkan keutamaan pembinaan akhlak, yaitu:

- a. Jika sejak masa kanak-kanaknya, anak tumbuh berkembang dengan berpijak pada landasan iman kepada Allah SWT dan terdidik untuk selalu takut, ingat bersandar, meminta pertolongan dan berserah diri kepada-Nya, ia akan memiliki potensi dan respon yang instingtif di dalam menerima

setiap keutamaan dan kamuliaan disamping terbiasa melakukan akhlak mulia.

- b. Sebab, benteng pertahanan religious yang berakar pada hati sanubarinya, kebiasaan mengingat Allah SWT yang telah dihayati dalam dirinya dan intropeksi diri yang telah menguasai seluruh pikiran dan perasaannya, telah memisahkan dari sifat-sifat negatif, kebiasaan-kebiasaan dosa dan tradisi-tradisi jahiliyah yang rusak.
- c. Bahkan penerimaannya terhadap setiap kebaikan akan menjadi salah satu kebiasaan dan kesenangannya terhadap keutamaan dan kemuliaan akan menjadi akhlak dan sifat yang paling menonjol (Ardhiriansyah, 2013; 14).

Pendapat di atas menunjukkan bahwa pembinaan akhlak memiliki peranan yang sangat penting dan berkaitan erat dengan keimanan. Jika akhlak yang baik telah tertanam kokoh di dalam jiwa seseorang, mereka tidak akan melakukan tingkah laku yang merusak baik dirinya sendiri, keluarga, masyarakat, maupun bangsa dan negaranya.

3. Ruang Lingkup Akhlak

Ruang lingkup akhlak dalam pandangan Islam sama luasnya dengan ruang lingkup pola hidup dan tindakan manusia di mana dia berada. Secara sederhana ruang lingkup akhlak sering dibedakan menjadi tiga (Asmaran, 1994; 102-104), yaitu:

- a. Akhlak terhadap Allah SWT

Pola hubungan dengan Allah SWT adalah sikap dan perbuatan yang seharusnya dilaksanakan oleh manusia terhadap Allah SWT. Akhlak terhadap manusia terhadap Allah SWT meliputi beribadah kepada-Nya, berdo'a, berzikir, dan syukur serta tunduk dan taat hanya kepada Allah SWT. Dalam Al-Qur'an Allah SWT berfirman Q.S. Adz-Dzariyat (51) ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku”.

b. Akhlak Terhadap Manusia

1) Akhlak terhadap Diri Sendiri

Akhlak terhadap diri sendiri adalah pemenuhan kewajiban manusia terhadap dirinya sendiri, baik yang menyangkut jasmani maupun rohani. Di antara macam-macam akhlak terhadap diri pribadi yaitu; jujur dan dapat dipercaya; bersikap sopan; sabar; kerja keras dan disiplin; berjiwa ikhlas; hidup sederhana; dan lain-lain.

2) Akhlak terhadap Keluarga

Keluarga adalah kelompok yang mempunyai hubungan darah atau perkawinan. Keluarga merupakan sebagian dari masyarakat, dengan keluarga itulah yang akan mewarnai masyarakat. Jika seluruh keluarga bagian dari masyarakat itu baik maka akan masyarakat akan menjadi baik pula. Sebaliknya, bila keluarga tidak baik maka masyarakat juga akan menjadi tidak baik. Berikut ini beberapa macam akhlak terhadap keluarga; berbuat baik terhadap orang tua dan kerabat dekat; menghormati akhlak baik terhadap anak; membiasakan bermasyarakat dalam keluarga; bergaul dengan baik antar anggota keluarga; menyantuni keluarga yang kurang mampu; dan lain-lain.

3) Akhlak terhadap Masyarakat

Akhlak terhadap masyarakat adalah sekumpulan keluarga dapat bertempat dalam suatu tempat tertentu. Dalam masyarakat itu hidup berdampingan dengan orang lain. Dalam menjadi hidup di dunia ini, kita tidak akan bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari tanpa bantuan orang lain. Oleh karena itu, berakhlak yang

baik ini merupakan contoh akhlak terhadap masyarakat di antaranya, yaitu; saling tolong menolong apabila ada yang membutuhkan; menunjukkan wajah yang jernih kepada mereka (orang-orang disekitar lingkungan masyarakat); dan lain-lain.

4) Akhlak terhadap Lingkungan

Akhlak terhadap lingkungan adalah alam semesta yang mengitari kehidupan manusia, yang mencakup tumbuh-tumbuhan, hewan, udara, sungai, laut dan sebagainya. Kehidupan manusia memerlukan lingkungan yang bersih, tertib, sehat dan seimbang. Akhlak terhadap alam diantaranya tidak boleh boros dalam memanfaatkan potensi alam dari serakah dalam menggali dalam kekayaan alam, yang dapat berakibat kerusakan alam itu sendiri. Di samping itu, menjaga lingkungan merupakan kewajiban, sebagaimana Al-Qur'an memberi petunjuk, hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Ar-Ruum (30) ayat 41 yang berbunyi:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي
النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ
يَرْجِعُونَ

Artinya: “Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)”.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembinaan Akhlak

Menurut Zakiah Daradjat ada 3 faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlak, yang berupa lingkungan individu sendiri (Zakiah Darajat, 1985; 75), sebagai berikut:

a. Faktor Keluarga

Keluarga merupakan tempat penanaman konsep akhlak yang pertama bagi anak. Dari itu sebagai orang tua dituntut untuk dapat mewujudkan lingkungan yang kondusif bagi anak-anaknya dengan membiasakan mereka kepada peraturan dan sifat yang baik, benar, jujur dan adil. Selain itu juga di rumah tangga (keluarga) sebaiknya memiliki konsep seperti:

1) Keluarga merupakan tempat penanaman konsep akhlak yang pertama bagi anak. Dari itu sebagai orang tua dituntut untuk dapat mewujudkan lingkungan yang kondusif bagi anak-anaknya dengan membiasakan mereka kepada peraturan dan sifat yang baik, benar, jujur dan adil (Zakiah Darajat, 1985; 71). Selain itu juga di rumah tangga (keluarga) sebaiknya memiliki konsep seperti:

- a) Orang Tua menciptakan kehidupan rumah tangga yang beragama. Artinya membuat suasana rumah tangga atau keluarga menjadi kehidupan yang taat dan taqwa kepada Allah SWT di dalam kehidupan sehari-hari.
- b) Menciptakan keluarga yang harmonis Dimana hubungan Ayah, Ibu dan Anak tidak terdapat pertentangan. Di samping itu, hendaklah dihindarkan agar tidak terjadi pertengkaran di depan anak-anak Selvia Adinata, Peran Keluarga Dalam Membentuk Akhlak Anak, (Fuad, 2017; 23).

Demikian juga tidak mengucapkan kata-kata kasar dan rahasia di depan mereka karena hal tersebut semuanya akan menurunkan kewibawaan orang tua.

b. Faktor Sekolah

Sekolah adalah lingkungan kedua tempat anak-anak berlatih dan menumbuhkan kepribadiannya. Pendidikan dan pembinaan kepribadian anak dimulai dari keluarga,

kemudian dilanjutkan dan disempurnakan di sekolah, karena sekolah merupakan tempat untuk mendidik dan membentuk akhlak para siswanya.

Hanya bedanya bahwa sekolah memberikan pendidikan formal dimana kegiatan belajar mengajar anak diatur sedemikian rupa untuk jangka waktu yang jauh lebih singkat jika dibandingkan lamanya pendidikan di keluarga. Tetapi waktu yang pendek itu cukup menentukan pembinaan dan kecerdasan anak didik. Maka sebaiknya guru masuk di dalam kelas dengan membawa seluruh unsur kepribadiannya, agamanya, akhlaknya, pemikirannya, sikapnya dan ilmu pengetahuan yang dimilikinya dengan baik. Penampilan guru, pakaiannya, cara berbicara, bergaul dan memperlakukan anak bahkan emosi dan keadaan kejiwaan yang sedang dialaminya, ideologi dan paham yang dianutnya pun harus benar-benar dijaga dengan baik karena tanpa disadari semuanya itu akan terserap oleh si anak tanpa disadari oleh guru dan orang tua.

c. Faktor Masyarakat

Masyarakat merupakan tempat pendidikan ketiga setelah pembinaan di lingkungan dan sekolah. Memang tidak dapat diingkari bahwa pengaruh lingkungan masyarakat terhadap perkembangan jiwa remaja sangat besar. Masyarakat ikut serta memikul tanggung jawab pembinaan secara sederhana. Masyarakat dapat diartikan sebagai kumpulan individu dan kelompok yang diikat oleh suatu kesatuan negara, kebudayaan, dan agama. Setiap masyarakat mempunyai cita-cita peraturan-peraturan dan sistem kekuasaan tertentu (Zakiah Darajat, 1985; 44). Masyarakat besar pengaruhnya dalam memberikan arah terhadap pembinaan akhlak, terutama para pemimpin masyarakat atas penguasa yang ada di dalamnya.

5. Metode Pembinaan Akhlak

Pembinaan akhlak merupakan perhatian pertama dalam Islam, hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad SAW yang utamanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Metode-metode pembinaan yang dapat kita lakukan sesuai dengan perspektif Islam (Muzakir Husen, 2016; 23), yaitu;

a. Metode *Uswah* (Teladan)

Teladan adalah sesuatu yang pantas untuk diikuti, karena mengundang nilai-nilai kemanusiaan. Manusia teladan yang harus dicontoh dan teladani adalah Rasulullah SAW, sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Al-Ahzab (33) ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah”.

Sikap dan perilaku yang harus dicontoh, adalah sikap dan perilaku Rasulullah SAW, membantu orang yang membutuhkan pertolongan, berpakaian yang sopan, tidak berbohong, tidak berjanji mengingkari, membersihkan lingkungan, dan lain-lain. Yang paling penting orang yang diteladani, harus berusaha berprestasi dalam bidang tugasnya.

b. Metode *Ta'widiyah* (Pembiasaan)

Secara etimologi, pembiasaan asal katanya adalah biasa. Muhammad Mursyid dalam bukunya *Seni Mendidik Anak*, menyampaikan nasehat Imam Al-Ghazali: “seorang anak adalah amanah (titipan) bagi orang tuanya, hatinya sangat bersih bagaikan mutiara, jika

dibiasakan dan dianjurkan sesuatu kebaikan, maka ia akan bertambah dewasa dengan tetap melakukan kebaikan tersebut sehingga ia mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat”. Dalam ilmu jiwa perkembangan, dikenal teori konvergensi, dimana pribadi dapat dibentuk oleh lingkungannya, dengan mengembangkan potensi dasar yang ada padanya. Salah satu cara yang dilakukan, untuk mengembangkan potensi dasar tersebut, adalah melalui kebiasaan yang baik. Oleh karena itu, kebiasaan yang baik dapat menempa pribadi yang berakhlak mulia.

Aplikasi metode pembiasaan tersebut, diantaranya adalah, terbiasa dalam keadaan berwudhu, terbiasa tidur tidak terlalu malam dan bangun tidak kesiang, terbiasa membaca Al-Qur'an dan *Asmaul Husna*, shalat berjamaah di masjid atau mushola, terbiasa berpuasa sekali sebulan, terbiasa makan dengan tangan kanan dan lain-lain. Pembiasaan yang baik adalah metode yang ampuh untuk meningkatkan akhlak peserta didik dan anak didik (Muzakir Husen, 2016; 24).

c. Metode *Mau'izhah* (Nasihat)

Kata *mau'izhah* berasal dari kata *wa'zhu*, yang artinya berarti nasehat yang terpuji, memotivasi untuk melaksanakannya dengan perkataan yang lembut. Aplikasi metode nasehat, diantaranya adalah, nasehat dengan argumen logika, nasehat tentang keuniversalan islam, nasehat yang berwibawa, nasehat dari aspek hukum, nasehat tentang “amar ma'ruf nahi mungkar”, nasehat tentang amal ibadah dan lain-lain. Namun yang paling penting, sipemberi nasehat harus mengamalkan terlebih dahulu apa yang dinasehatkan tersebut, kalau tidak demikian, maka nasehat hanya akan menjadi *lips-service* (Muzakir Husen, 2016; 24).

d. Metode *Qishshah* (Cerita)

Qishshah dalam pendidikan mengandung arti suatu cara dalam menyampaikan

materi pelajaran, dengan menuturkan secara kronologis tentang bagaimana terjadinya sesuatu hal, baik yang sebenarnya terjadi ataupun hanya rekaan saja. Dalam pendidikan Islam, cerita yang bersumber dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits merupakan metode pendidikan yang sangat penting, alasannya, cerita dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits, selalu memikat, menyentuh perasaan dan mendidik perasaan keimanan, contoh, surat yusuf, surah Bani Israil dan lain-lain. Aplikasi metode qishshah ini, diantaranya adalah memperdengarkan kaset, video dan cerita-cerita tertulis atau bergambar. Pendidikan harus membuka kesempatan bagi anak didik untuk bertanya, setelah itu menjelaskan tentang hikmah qishshah dalam mengingatkan akhlak mulia (Muzakir Husen, 2016; 25).

e. Metode *Amtsāl*

Metode perumpamaan adalah metode yang banyak dipergunakan dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits untuk mewujudkan akhlak mulia. Allah SWT berfirman dalam surah Al-Baqarah (2) ayat 17.

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا
حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لَا
يُبْصِرُونَ

Artinya: "Perumpamaan mereka seperti orang-orang yang menyalakan api, setelah menerangi sekelilingnya, Allah menyapukan cahaya (yang menyinari) mereka dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat.

Dalam beberapa literatur Islam, ditentukan banyak sekali perumpamaan, seperti mengumpamakan orang yang lemah laksana kupu-kupu, orang yang tinggi jerapah, orang yang berani seperti singa, orang gemuk seperti

gajah, orang kurus seperti tongkat, orang ikut-ikutan seperti beo dan lain-lain. Disarankan untuk mencari perumpamaan yang baik, ketika berbicara dengan anak didik, karena perumpamaan itu akan melekat pada pikirannya dan sulit untuk dilupakan. Aplikasi metode perumpamaan, diantaranya adalah, materi yang diajarkan bersifat abstrak, membandingkan dua masalah yang selevel dan guru atau orang tua tidak boleh salah dalam membandingkan, karena membingungkan anak didik.

Metode perumpamaan ini akan dapat memberi pemahaman yang mendalam, terhadap hal-hal yang sulit dicerna oleh perasaan. Apabila perasaan sudah disentuh, akan terwujudlah peserta didik yang memiliki akhlak mulia dengan kesadaran (Muzakir Husen, 2016; 25).

f. Metode *Tsawab* (Ganjaran)

Armai Arief dalam bukunya, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, menjelaskan pengertian *tsawab* sebagai "hadiah; hukuman". Metode ini juga penting dalam pembinaan akhlak karena hadiah dan hukuman sama artinya dengan reward and punishment dalam pendidikan Barat. Hadiah bisa menjadi dorongan spiritual dalam bersikap baik, sedangkan hukuman dapat menjadi remote control, dari perbuatan tidak terpuji (Muzakir Husen, 2016; 25-26).

6. Remaja

Remaja merupakan kelompok manusia yang penuh potensi, perlu diketahui bahwa pada saat ini ini kelompok remaja Indonesia berjumlah kurang lebih dari sepertiga dari penduduk bumi tercinta ini. Kelompok yang penuh potensi, penuh semangat patriotis, dan sebagai penerus generasi bangsa (Andi Mapiare, 1982; 12).

Papalia dan Old mengatakan pengertian remaja secara implisit, menurut Papalia dan

Old, masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa anak-anak menuju masa dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 sampai dengan 13 tahun dan berakhir pada usia belasan atau awal 20 tahunan. Sedangkan Ana Fried berpendapat bahwa masa remaja terjadi proses perkembangan meliputi perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perkembangan psikoseksual, dan juga terjadi perubahan dalam hubungan dengan orang tua dan cita-cita mereka, dimana pembentukan cita-cita merupakan proses pembentukan orientasi masa depan (Yudrik Jahja, 2011; 219).

Remaja sebenarnya tidak mempunyai tempat yang jelas karena tidak termasuk anak-anak tapi juga belum termasuk dewasa maupun tua, begitupun sebaiknya di dalam Al-Qur'an juga istilah remaja atau kata yang berarti remaja tidak ada dalam Islam, di dalam Islam ada kata *A-fiyatun* yang artinya orang muda. Firman Allah SWT dalam surat Al-Kahfi (18) ayat 13, yang berbunyi:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِالْحَقِّ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَاهُمْ هُدًى

Artinya: “Kami ceritakan kepadamu (Muhammad) kisah mereka dengan sebenarnya. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan Kami tambahkan petunjuk kepada mereka”.

Maka dapat disimpulkan bahwa remaja adalah masa dimana seseorang mengalami perubahan dari psikis maupun fisik. dari masa anak-anak sampai dewasa dan. didalam rentang usia 11 – 24 tahun, dari perkembangan remaja ini, maka pendidikan harus diberikan pada remaja agar dapat menjadi bekal dan kendali dalam kehidupan.

Masa remaja dibagi dua tingkatan yaitu: pada masa pertama, kira-kira dari umur 13 –

16 tahun, di mana pertumbuhan jasmani dan kecerdasan berjalan sangat cepat. Dan yang kedua pada masa sekitar umur 17 – 21 tahun yang merupakan pertumbuhan atau perubahan pembinaan pribadi dan sosial, sedangkan pematangan agama biasanya dicapai pada usia 24 tahun (Zakiah Darajat, 1983; 23).

Beliau juga berpendapat bahwa remaja akhir memiliki ciri-ciri tersendiri yaitu:

- Pertumbuhan jasmani cepat selesai
- Pertumbuhan kecerdasan hampir selesai
- Pertumbuhan Perhatian belum selesai
- Pertumbuhan sosial masih berjalan
- Kejiwaan Agama tidak stabil.

(Zakiah Darajat, 1983; 122).

Setiap proses kehidupan dari mulai dalam rahim sampai dilahirkan hingga tua, manusia telah memiliki tugas perkembangan pada setiap fase kehidupan, begitu pula fase remaja, remaja memiliki fase perkembangan yang harus berjalan secara optimal, berikut ini tugas perkembangan remaja, sebagai berikut:

- Mampu menerima keadaan fisik.
- Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis.
- Mencapai kemandirian yang emosional.
- Mencapai kemandirian yang ekonomi.
- Mengembangkan konsep keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat.
- Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa.
- Memahami dan mempersiapkan tanggung jawab kehidupan berkeluarga.

Hal tersebut diungkapkan oleh Zulkifli tentang tugas perkembangan remaja adalah bergaul dengan teman sebaya, mencapai peranan sosial sebagai pria atau wanita dalam sosial, menerima keadaan fisik sendiri, dan lain-lain (Zulkifli L, 1986; 66).

Berdasarkan pendapat tersebut maka penulis menyimpulkan bahwa tugas perkem-

bangun remaja adalah sikap dan tingkah laku dan perilaku dirinya sendiri dalam menyikapi lingkungan di sekitarnya, perubahan yang terjadi melalui fisik dan psikis menuntut remaja untuk menyesuaikan diri dalam lingkungan dan tantangan hidup yang akan dia hadapi dimasa yang akan datang.

6. Majelis Sholawat

Majelis menurut bahasa adalah tempat duduk, atau sidang. Sedangkan menurut istilah majelis adalah suatu lembaga pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat dan dibimbing oleh alim Ulama, yang bertujuan untuk membina dan mengajarkan hubungan antara manusia dengan Allah SWT (Arson Munawwir, 1994; 126). Dan antara manusia dengan sesama manusia yang bertujuan untuk membina remaja yang bertakwa dan berima kepada Allah SWT.

Majelis adalah salah satu lembaga pendidikan nonformal yang memiliki kurikulum tersendiri, dan mempunyai banyak jamaah serta diselenggarakan secara berkala dan teratur. Dengan demikian majelis-majelis yang diadakan untuk membahas soal agama.

Sedangkan shalawat merupakan bentuk jamak yang berasal dari bahasa Arab الصلوات bentuk kata tunggalnya adalah kata shalat, الصلاة yang berarti berdo'a atau mendoakan (S. Askar, 2009; 423). Secara bahasa, ada yang mengartikan do'a, pujian, pengagungan. Shalawat merupakan ibadah dan do'a, diartikan pula ingat, ucapan, renungan, cinta, barakah dan pujian. Shalawat merupakan ungkapan rasa cinta dan rindu bagi seorang mukmin yang belum bertemu dengan Rasulullah SAW. (Muadilah HS. Bungane-gara, 2018; 185). Arti shalawat secara istilah artinya adalah rahmat yang sempurna, kesempurnaan atas rahmat bagi kekasih-Nya.

Shalawat diciptakan sebagai bentuk bukti rasa cinta dan hormat kita kepada

Rasulullah SAW. Bukan hanya manusia saja yang dapat bersholawat kepada Rasulullah SAW, para malaikat bahkan Allah SWT juga ikut bersholawat. Sebagaimana yang telah tercantum dalam firman-Nya surat al-Ahzab (33) ayat 56, berikut ini:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Artinya; "Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bersalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman! Bersalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya.

Dari ayat di atas, dijelaskan bahwasanya shalawat Allah atas Nabi SAW merupakan kasih sayang Allah swt kepada Nabi saw. Shalawatnya malaikat adalah memohonkan ampun bagi beliau dan memperoleh limpahan rahmatnya. Sedangkan shalawat kaum mukminin ialah kasih sayang mereka kepada Nabi saw dengan memohonkan kasih sayang dari Allah untuk beliau (Muadilah HS. Bungane-gara, 2018; 186). Dengan demikian majelis shalawat adalah suatu tempat berkumpul orang-orang yang menyebut nama Nabi Muhammad saw, tempat perkumpulan orang-orang yang bershalawat kepada Nabi Muhammad saw untuk mencari rahmat dan syafaat dari Allah dan Nabi Muhammad saw.

Beberapa makna yang terkandung dalam shalawat kita kepada Nabi saw diantaranya yaitu: pertama, sebagai do'a kita kepada Nabi Muhammad saw, dan do'a memohon keselamatan Allah kepada Nabi. Kedua, shalawat kita kepada Nabi merupakan cara kita untuk betawasul kepada baginda Nabi Saw. Pada dasarnya tawasul secara tata bahasa berarti "yang menyampaikan". Sering pula disebut dengan perantara atau berhubungan. Tawasul diperintahkan oleh Allah, Nabi Muhammad

saw. dan ahlul bait dan diamankan dengan sangat konsisten oleh para ulama', imam, mursyid, dan seterusnya sampai akhir zaman. Ketiga, shalawat kita kepada Nabi Muhammad adalah bukti cinta kita kepada beliau. Keempat, shalawat kita kepada Rasulullah saw. adalah wujud penerapan kita terhadap energi yang terkandung di dalam shalawat (Ahmad Jazuli, 2010; 20).

Manfaat dari sholawat diantaranya adalah sebagai bentuk syukur, sebagai cara untuk memperoleh keberkahan hidup, sebagai cara mencintai dan cara untuk menyambut kedatangan Nabi Muhammad saw, dan sebagai bentuk atau cara memperoleh kebaikan-kebaikan lainnya, serta mahabbah (kecintaan) kepada beliau. Selain itu, sholawat juga sebagai pengantar dikabulkannya do'a. Mereka yang sudah memiliki mahabbah kepada Rasulullah akan senantiasa merasa lebih dekat dengan beliau, sehingga secara tidak langsung dalam kehidupan sehari-harinya tak lepas dari bentuk kepribadian Rasulullah saw.

Majelis Sholawat cenderung terkesan lebih ceria, menyenangkan, optimis, dan selalu mengungkapkan rasa cinta kepada Allah dan Rasulullah saw. Perasaan tersebut diungkapkan melalui lantunan syair (lirik lagu) yang biasanya diiringi oleh musik yang ceria dan energik. Lirik yang digunakan biasanya sederhana dan populer dikalangan masyarakat, bahkan ada beberapa lirik sholawat yang dilantunkan dengan bahasa daerah masing-masing.

Majelis sholawat tergolong dalam gerakan spiritual di era global dan modern ini. Majelis sholawat dapat menarik jama'ahnya dengan mempengaruhi aspek psikologisnya, karena majelis sholawat jelas berbeda dengan hiburan populer lainnya (Sekar Ayu Aryani, Vol. 7, No. 1, 2017; 3-4.). Seorang ahli ilmu berkata, "Ketika seseorang bersholawat kepada Nabi saw di dalam suatu majelis maka dicukupi keperluan dalam majelis tersebut." Diriwayatkan dari Rasulullah saw., "Tidak ada sebuah

kaum yang duduk di sebuah majelis lalu mereka berpisah tanpa membaca sholawat kepadaku maka mereka berpisah (dari majelis) yang lebih busuk aromanya daripada bangkai keledai." Setiap makhluk Allah swt yang berada di bumi akan menjumpai aroma wangi tersebut, kecuali bangsa manusia dan jin. Mereka yang mencium aroma wangi itu tidak akan lagi mengurusinya karena begitu eloknya aroma itu. Setiap malaikat dan makhluk Allah yang mencium aroma tersebut pasti akan memohonkan ampun orang-orang yang ada di majelis tersebut (Kinoyan, 2013; 67-68). Sehingga seseorang yang berada dalam majelis sholawat sudah dapat dipastikan akan mendapatkan pahala yang banyak dari Allah swt. Selain itu, orang yang mau mengikuti majelis sholawat, hidupnya akan lebih damai, tentram dan sejahtera.

Dalam hal ini, majelis sholawat merupakan sarana dakwah dan tabligh yang bercorak Islami, yang berperan sentral dalam Pembinaan dan peningkatan kualitas hidup umat Islam sesuai tuntutan ajaran agama. Untuk menyadarkan umat Islam dalam rangka menghayati, memahami dan mengamalkan ajaran agamanya yang kontekstual kepada lingkungan hidup, sosial budaya, dan alam sekitar mereka (Arifin, 1990; 119), sehingga menjadikan umat Islam sebagai *ummatan wasathan* yang meneladani kelompok lain.

C. Metode Penelitian

Jenis Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*) dan menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang sistematis yang digunakan untuk mengkaji atau meneliti suatu objek pada latar alamiah. Hasil penelitian bukanlah generalisasi berdasarkan ukuran-ukuran kuantitas, namun makna (segi kualitas) dari fenomena yang diamati. Penelitian ini menggunakan kata-kata dan rangkaian kalimat, bukan merupakan deretan

angka atau statistik. Penelitian ini berusaha mendeskripsikan pendidikan Islam nonformal.

Subyek penelitian dalam tulisan ini adalah Pimpinan majelis shalawat, Ustadz dan Ustadzah yang tergabung dalam majelis shalawat Desa penda Asam. Obyek penelitian dalam tulisan ini adalah Pembinaan Akhlak Remaja Melalui Majelis Shalawat di Desa Penda Asam.

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Sesuai dengan jenis data penelitian ini, data diolah dengan menggunakan teknik analisis non statistik atau analisis data kualitatif, yaitu mempelajari data yang akan diteliti secara mendasar dan mendalam. Langkah-langkahnya adalah; data *reduction* (mereduksi data); *conclusion* data; dan *verification* (penarikan kesimpulan).

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pembinaan Akhlak Remaja Melalui Majelis Shalawat Di Desa Penda Asam

- a. Akhlak kepada Allah (sholat berjamaah, membaca al-Qur'an, menuntut Ilmu, berdzikir/ bersholawat)

Pelaksanaan sholat berjamaah dipraktikkan dalam majelis sholawat. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz R, selaku pimpinan majelis ditemukan jawaban: "Dalam majelis, kami ditekankan untuk melaksanakan sholat berjamaah sebelum kegiatan majelis dilaksanakan, sebagai bentuk pembinaan akhlak. sebelum maghrib kami sudah bersiap-siap berangkat dan melaksanakan sholat berjamaah maghrib di masjid"

Analisis dari hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa pembinaan akhlak, terutama akhlak kepada Allah Swt. merupakan prioritas utama dari kegiatan majelis ini, karena inti sari dari memuliakan Rasulullah Saw adalah dengan meneladani akhlak beliau,

yaitu beliau senantiasa selalu mengerjakan sholat lima waktu disamping beliau memberikan anjuran sholat.

Akhlak terhadap Allah SWT atau pola hubungan dengan Allah SWT adalah sikap dan perbuatan yang seharusnya dilaksanakan oleh manusia terhadap Allah SWT. Akhlak terhadap manusia terhadap Allah SWT meliputi beribadah kepada-Nya, berdo'a, berzikir, dan syukur serta tunduk dan taat hanya kepada Allah SWT (Asmaran, 1994; 102). Dalam Al-Qur'an Allah SWT berfirman Q.S. Adz-Dzariyat (51): 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: "Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku".

Dari analisis diatas bahwa manusia bisa disebut memiliki akhlak mulia apabila ia menjadi hamba Allah yang sholeh, yaitu hamba yang senantiasa melaksanakan amal ibadah, terutama sholat.

Pembelajaran baca tulis al-Qur'an. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz R didapatkan jawaban: "Beberapa remaja didapati belum lancar membaca Al-Qur'an dan mengkhотamkan Al-Qur'an, dengan alasan ini kami mengajarkan anak-anak dan remaja untuk belajar Al-Qur'an yang kami adakan di rumah".

Analisis dari hasil wawancara tersebut di atas, bahwa pembelajaran tentang tahsin Al Qur'an tetap dilaksanakan, karena Al Qur'an merupakan toak ukur dalam memahami agama Islam, oleh karena itu pembelajaran tentang al Qur'an harus tetap dilestarikan bagi generasi penerus agar Islam tetap tersyiar.

Menurut Rusman pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri dari berbagai komponen yang berhubungan satu dengan yang lainnya. Pembelajaran adalah suatu

proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dengan kata lain pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Proses pembelajaran dialami manusia sepanjang hayat, serta berlaku dimanapun dan kapanpun. Membaca dalam aneka maknanya adalah syarat pertama dan utama pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ilmu yang kasbi (*acquired knowledge*) maupun yang laduni (abadi, *perennial*) tidak dapat dicapai tanpa terlebih dahulu melakukan qira'at 'bacaan' dalam arti yang luas (Wiwik Anggranti, April 2016; Vol 1, No 1). Sebelum melaksanakan pembinaan membaca al-Qur'an kepada anak, dibutuhkan pemahaman awal tentang konsep dasar pembelajaran membaca al-Qur'an, secara eksplisit di dalam al-Qur'an surat al-'Alaq (96) ayat 1-6, yang berbunyi:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ كَلَّا إِنَّ الْإِنْسَانَ لَيْطَفِي

Artinya: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia, Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya. Sekali-kali tidak! Sungguh, manusia itu benar-benar melampaui batas.

Dari analisis tersebut di atas menjelaskan bahwa Al Qur'an merupakan pembelajaran yang tidak boleh di remehkan. Apapun bidang keilmuan dan aktivitas kita, seorang muslim harus bisa dan pandai membaca al Qur'an

Pembelajaran materi PAI dan bagaimana metodenya. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz R didapatkan jawaban: "bahwa anak-anak diajarkan tentang materi fiqh, sejarah Islam, tauhid dan Al Qur'an. Dan untuk metodenya berupa pembelajaran keagamaan yang disampaikan dengan cara ceramah".

Analisis hasil wawancara tentang materi PAI pada majelis sholawat adalah bahwa majelis sholawat ini tidak hanya majelis yang membacakan syair-syair maulid saja akan tetapi juga mengajarkan tentang Fiqh, Tauhid, Qur'an Hadits dan Sejarah Nabi Muhammad Saw.

Ramayulis dalam bukunya *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, mengungkapkan bahwa orientasi pendidikan agama Islam diarahkan kepada tiga ranah (domain) yang meliputi ranah kognitif, afektif dan psiko-motoris (Ramayulis, 2008; 22). Ketiga ranah tersebut mempunyai garapan masing-masing penilaian dalam pendidikan agama Islam, yakni nilai-nilai yang akan diinternalisasikan itu meliputi nilai Alqur'an, akidah, syariah, akhlak, dan tarikh. Ruang lingkup PAI di sekolah umum meliputi aspek-aspek yaitu: Al-Qur'an dan Hadis, Aqidah Akhlak, Fikih dan Tarikh Kebudayaan Islam. Berikutnya PAI dilaksanakan sesuai dengan tingkat perkembangan fisik dan psikologis peserta didik serta menekankan keseimbangan, keselarasan dan keserasian antara hubungan manusia dengan Allah dengan alam sekitarnya

Pengamalan dzikir dimajelis sholawat. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz R didapatkan jawaban: "Tentu saja, karena bersholawat juga termasuk dzikir, selain itu terkadang ada melaksanakan dzikir secara khusus bersama-sama, seperti pada acara tahlilan kematian".

Analisis dari hasil wawancara diatas adalah bahwa pelaksanaan dzikir sudah tentu

dilaksanakan karena bersolawat juga dzikir. Sehubungan dengan pembinaan akhlak, berdzikir adalah salah satu akhlak kepada Allah Swt. Karena berdzikir juga termasuk beribadah kepada Allah Swt yang sangat dianjurkan kepada umat muslim.

- b. Akhlak Kepada Manusia (bersedekah, saling bantu, bekerja sama, dan maaf-memaafkan)

Pendidikan sedekah dan cara mengajarkannya. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz R didapatkan jawaban: “Saat kegiatan berlangsung, setiap anggota majelis mengumpulkan uang untuk rutin majelis setiap minggunya. Hal ini bertujuan agar anak-anak bisa menyadari bahwa dalam kegiatan keagamaan perlu adanya dana, dan dana itu bisa kita dapatkan dengan menumbang secara suka rela dengan ikhlas karena Allah Swt”

Analisis dari hasil wawancara di atas adalah dana dalam pelaksanaan pendidikan sangat dibutuhkan karena tanpa dana maka akan sulit dilaksanakan. Semakin tersedia dana pendidikan maka akan semakin lancar kegiatan pendidikan dilaksanakan terutama untuk pembinaan akhlak tentu demikian juga. Untuk mendirikan sekolah, membeli sarana dan prasarana, member gaji guru, dan lain-lain semua menggunakan dana. Oleh karena itu dana sangat penting dan merupakan kewajiban muslim untuk saling membantu dalam pengumpulan dana, jika tidak dari pemerintah bisa juga dari para dermawan kaya dan individu masyarakat kecil dengan bergotong royong.

Pengajaran saling membantu temannya, keluarga, tetangganya dan bagaimana cara mengajarkannya. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz R didapatkan jawaban: “Anggota diajarkan melalui aktivitas pembiasaan untuk selalu membantu siapa saja yang

terkena musibah tujuan utamanya yaitu sebagai pembinaan akhlak juga agar tetap terjalinnya silaturahmi antara teman, kerabat, dan masyarakat. Secara tidak langsung anggota majelis sudah memotivasi bagi para masyarakat yang belum pernah mengikuti majelis untuk segera bergabung”.

Analisis dari hasil wawancara di atas tentang sikap saling bantu sudah diajarkan, yaitu dengan pembiasaan menjenguk keluarga yang tertimpa musibah serta anggota dilibatkan dalam kegiatan masyarakat seperti membantu acara perkawinan serta gotong royong dalam kegiatan umum lainnya.

Akhlak terhadap masyarakat adalah sekumpulan keluarga dapat bertempat dalam suatu tempat tertentu. Dalam masyarakat itu hidup berdampingan dengan orang lain. Dalam menjadi hidup di dunia ini, kita tidak akan bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari tanpa bantuan orang lain. Oleh karena itu, berakhlak yang baik ini merupakan contoh akhlak terhadap masyarakat diantaranya: Saling tolong menolong apabila ada yang membutuhkan. Menunjukkan wajah yang jernih kepada eka (orang-orang di sekitar lingkungan masyarakat) (Asmaran, 1994; 104).

Pengajaran agar bisa bekerja sama ketika ada aktivitas gotong royong, dan cara mengajarkannya. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz R didapatkan jawaban: “Pada aktivitas gotong royong anggota majelis diajarkan untuk bekerja sama saat sebelum kegiatan anggota ditugaskan untuk membersihkan masjid dan menyiapkan alat-alat hadroh dan *sound system*”

Analisis dari hasil wawancara di atas adalah adanya pelatihan manajemen skala kecil, yaitu dengan mempersiapkan peralatan dan tempat sebelum aktivitas mauled dilaksanakan dan sesudah acara selesai. Hal ini tentunya akan mengajarkan kepada anak-anak anggota majelis agar bisa bekerja sama.

Pengajaran agar suka minta maaf dan memaafkan bila ada permasalahan atau pertikaian dan cara mengajarkannya. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz R didapatkan jawaban: “perupaka masalah ini sering terjadi antara anggota, cara mengatasinya adalah dengan menasehati anggota yang membuat masalah agar tidak terjadi lagi dikemudian hari. Bisa juga dengan memasukan materi tentang hal ini ketika ada taklim yang menyertai kegiatan majelis”.

Analisis dari hasil wawancara di atas adalah majelis sangat urgen dalam memberikan pencerahan bagi masyarakat umumnya dan bagi anak-anak pada khususnya. Kenakalan remaja merupakan momok bagi masyarakat, oleh karena itu perlu dilaksanakan pembinaan yang menjurus ke arah perbaikan moral. Pertikaian atau perselisihan yang berlebihan akan menimbulkan pergesekan yang menyebabkan pertengkaran atau perkelahian dan sulit untuk didamaikan. Karena itulah majelis akan memberikan jalan penyelesaian sebagai mediasi melalui nasehat yang baik berupa tausiyah keagamaan agar masyarakat dan anak-anak anggota majelis bisa memahami pentingnya perdamaian dan buruknya pertikaian.

Pembinaan akhlak merupakan perhatian pertama dalam Islam, hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad SAW yang utamanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.

Metode-metode pembinaan yang dapat dilakukan sesuai dengan perspektif Islam (Muzakir Husen, 2016; 23), sebagai berikut:

a. Metode Uswah (Teladan)

Teladan adalah sesuatu yang pantas untuk diikuti, karena mengundang nilai-nilai kemanusiaan. Manusia teladan yang harus dicontoh dan diteladani adalah Rasulullah SAW,

sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Al-Ahzab (33) ayat 21, seperti yang telah disebutkan pada halaman 42 dalam tulisan ini.

Jadi sikap dan perilaku yang harus dicontoh, adalah sikap dan perilaku Rasulullah SAW, membantu orang yang membutuhkan pertolongan, berpakaian yang sopan, tidak berbohong, tidak berjanji mengingkari, membersihkan lingkungan, dan lain-lain. Yang paling penting orang yang diteladani, harus berusaha berprestasi dalam bidang tugasnya.

b. Metode *Mau'izhah* (Nasihat)

Kata *mau'izhah* berasal dari kata *wa'zhu*, yang artinya berarti nasehat yang terpuji, memotivasi untuk melaksanakannya dengan perkataan yang lembut. Aplikasi metode nasehat, diantaranya adalah, nasehat dengan argumen logika, nasehat tentang keuniversalan islam, nasehat yang berwibawa, nasehat dari aspek hukum, nasehat tentang “amar ma'ruf nahi mungkar”, nasehat tentang amal ibadah dan lain-lain. Namun yang paling penting, si pemberi nasehat harus mengamalkan terlebih dahulu apa yang dinasehatkan tersebut, kalau tidak demikian, maka nasehat hanya akan menjadi *lips-service* (Muzakir Husen, 2016; 24).

c. Akhlak kepada selain manusia (binatang) atau lingkungan

Pengajaran akhlak kepada binatang. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz R didapatkan jawaban: “ada beberapa diantara anak-anak yang memelihara kucing, dan hewan ternak lainnya, namun rata-rata mereka memiliki hewan peliharaan di rumah masing-masing”. Metode pengajaran untuk akhlak kepada binatang biasanya ada acara tausiyah mingguan bahkan setiap selesai acara sholawatan, beberapa ustadz atau salah satu dari ustadz dan ustadzah memberikan ceramah tentang bagaimana Nabi Muhammad Saw.

yang suka dengan kucing, serta beliau juga pernah menjadi pengembala kambing ketika masih remaja.

Analisis dari hasil wawancara di atas adalah bahwa pembinaan terhadap akhlak pada binatang juga pernah ada dilaksanakan yaitu dengan memotivasi anak-anak untuk bisa memelihara binatang di rumah. Dengan memelihara hewan dan binatang di rumah tentu harus memelihara agar bisa hidup dan berkembang yaitu dengan memberi makanannya.

Sikap ini akan membentuk kepribadian anak-anak agar bisa memahami pentingnya memelihara suatu kehidupan binatang dan hewan ternak sama pentingnya dengan memelihara dan menyayangi hewan tersebut dan kepribadian ini akan terbawa pada penghargaan dan kasih sayang pada lingkungan yang melingkupi lingkungan sekitar manusia, yaitu keberadaan hewan dan ternak tersebut.

Pengajaran menjaga kebersihan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz R didapatkan jawaban: “ya, mereka selalu menjaga kebersihan, dengan bersama-sama menyapu lantai dan membuang sampah di lingkungan mesjid dan tempat majelis sholawatan. Cara memberi pelajaran tentang menjaga kebersihan adalah anak-anak diberikan jadwal untuk membersihkan majelis dan lingkungan, selain itu mereka juga harus tampil rapi dan bersih. Materi dalam pendidikan Islam biasa ada diberikan tentang thoharah, sehingga anak-anak akan faham bahwa kebersihan adalah sebagian dari Iman”

Analisis dari hasil wawancara di atas adalah bahwa majelis diajarkan melalui pembelajaran fiqh dan pembiasaan dalam aktivitas kebersihan di lingkungan majelis. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan telah dilaksanakan kepada anak-anak sehingga anak-anak akan mengerti bahwa kebersihan itu penting dan terbiasa menjaga kebersihan baik

kebersihan lingkungan maupun kebersihan diri.

Pengajaran akhlak kepada lingkungan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz R didapatkan jawaban: “bahwa dalam Islam harus menjaga dan melestarikan alam, yaitu dengan melakukan penghijauan di pekarangan rumah. Juga sekaligus akan memberikan suasana halaman rumah tampak asri dengan adanya kebiasaan menanam tumbuhan berupa sayuran, buah dan bunga. Caranya dengan memberikan penugasan kepada anak-anak untuk menanam beberapa tanaman, baik di POT atau di halaman, dan ditugaskan untuk memelihara sampai berbunga dan berbuah”.

Analisis dari hasil wawancara di atas adalah aktivitas majelis juga memperhatikan keadaan lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa akhlak terhadap lingkungan merupakan bagian dari sikap hidup yang mulia. Lingkungan merupakan gambaran dari sikap rohani seseorang. Jika lingkungan itu kotor dan jorok, ini menunjukkan cerminan bahwa jiwa seseorang itu kurang baik, karena tidak ada perhatian dan tidak ada keindahan pada dirinya.

Pemeliharaan lingkungan agar asri dengan menanam tumbuhan merupakan perilaku yang terpuji, karena menciptakan suasana yang indah dan harmoni.

E. Simpulan

Hasil dari penelitian yang telah dipaparkan dengan judul Pembinaan Akhlak Remaja Melalui Majelis Sholawat di Desa Penda Asam Kecamatan Dusun Selatan Kabupaten Barito Selatan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pembinaan Akhlak Remaja Melalui Majelis Sholawat di Desa Penda Asam Kecamatan Dusun Selatan Kabupaten Barito Selatan dengan aktivitas pengajaran: “a) Akhlak kepada Allah (Sholat berjama’ah, Membaca

- Al Qur'an, Menuntut Ilmu, Berdzikir/ Bersholawat); b) Akhlak pada manusia (Sedekah, saling membantu, bekerja sama, suka minta maaf dan memaafkan); c) Akhlak kepada selain manusia atau lingkungan (Memelihara binatang, menjaga kebersihan, menanam pohon dan tanaman)
2. Faktor pendukung dan penghambat pembinaan akhlak remaja melalui majelis shalawat di Desa Penda Asam, yaitu: "a) Waktu; b) Tempat; c) Dana; d) Minat dan bakat; e) Dukungan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000).
- Ahmad Jazuli, *Rahasia Dibalik Ibadah Sunnah* (Jombang: Darul Hikmah, 2010).
- Ali Mohammad dan Mohammad Ansori, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011).
- Andi Mapiare, *Psikologi Remaja*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982).
- Ardhiriansyah, *Peran Group Nasyid terhadap Akhlak Anak MTs I Kota Bengkulu, Bimbingan Konseling Islam*, I (Oktober, 2013).
- Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1990).
- Arson Munawwir, *Kamus Al-Nunawwir Arab Indonesia Terlengkap*, (Yogyakarta: Unit Pangkalan Buku Ilmiah Ponpes Al-Munawwir Krapyak, 1994).
- AS, Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994).
- [http, Blogspot](http://blogspot.com), *Urgensi Pembinaan Akhlak Pada Remaja*, di Akses tgl 12 Juli 2023.
- https://profilpelajar.com/Penda_Asam,_Dusun_Selatan,_Barito_Selatan
- Kinoysan, *Love Banget sama Sholawat* (Bandung: Grasindo, 2013).
- Muadilah Hs. Bunganegara, "Pemaknaan Shalawat; Pandangan Majelis Dzikir Haqqul Yaqin," *Jurnal Tahdis*, Vol 9 No. 2, (2018).

Muzakir Husen, *Peranan Majelis Taklim Wal Maulid Hubbun Nabi Dalam Pembinaan Akhlak Remaja Desa Bengkel Kabupaten Lombok Barat*, (Skripsi, FITK, IAIN, Mataram, 2016).

S. Askar, *Kamus Arab-Indonesia Al-Azhar* (Jakarta: Senayan Publishing, 2009), cetakan pertama.

Sekar Ayu Aryani, "Healthy-Minded Religious Phenomenon in Shalawatan: A Study on the Three Majelis Shalawat in Java," *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, Vol. 7, No. 1, (2017).

Selvia Adinata, *Peran Keluarga Dalam Membentuk Akhlak Anak*, (Skripsi, Fuad, IAIN, Bengkulu, 2017).

Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Kenca, 2011).

Zainudin dkk, *Seluk Beluk Pendidikan Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991).

Zakiah Darajat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1983).

-----, *Ilmu Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1985).

Zulkifli L, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, Offset, 1986)